Kontinuitas Dan Transformasi Pendidikan Aceh Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung SDG 4

Widia Munira[1]
[1]Program Studi Doktor Pendidikan IPS, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
Email korespondensi: widiam@mhs.usk.ac.id

Abstrak
Pendidikan Aceh memiliki akar historis yang kuat melalui dayah, meunasah, masjid, dan keluarga sebagai ruang pembentukan pengetahuan, karakter, serta nilai sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontinuitas dan transformasi pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal serta mengidentifikasi relevansinya dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goal 4 (SDG 4). Penelitian menggunakan metode historis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber tertulis, dokumentasi, literatur, serta kajian praktik pendidikan masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontinuitas pendidikan berbasis kearifan lokal tercermin dalam transmisi pengetahuan, pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan keterhubungan pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Sementara itu, transformasi terlihat pada perubahan kelembagaan dan pola transmisi pengetahuan sebagai respons terhadap dinamika sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan lokal tetap relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan kontemporer melalui penguatan pembelajaran kontekstual dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal Aceh dapat menjadi landasan pengembangan ekosistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung SDG 4, khususnya target 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. vitas ekonomi dan berpotensi memperkuat ketangguhan ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: Pendidikan Aceh; kearifan lokal; sejarah pendidikan; kontinuitas dan transformasi; SDG 4.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama pembangunan manusia dan keberlanjutan masyarakat. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), pendidikan ditempatkan sebagai tujuan keempat atau SDG 4, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Salah satu sasaran penting SDG 4 adalah Target 4.7, yang menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan berkelanjutan, termasuk penghargaan terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan. UNESCO juga menempatkan keterhubungan antara pendidikan, budaya, dan komunitas sebagai bagian penting dalam pencapaian pendidikan berkualitas (*Thematic Factsheet | Learning & Knowledge | UNESCO*, 2023).

Konteks pembangunan manusia di Aceh menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Badan Pusat Statistik mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Aceh mencapai 76,23 pada 2025, meningkat dari 75,36 pada 2024. Rata-rata Lama Sekolah Aceh pada 2025 mencapai 9,95 tahun, sedangkan indikator Rata-rata Lama Sekolah mengalami pertumbuhan sebesar 3,22 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Aceh, 2025). Data tersebut menunjukkan perkembangan capaian pembangunan manusia sekaligus memperkuat pentingnya pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kuantitas pendidikan, tetapi juga relevansi sosial dan kulturalnya. Dalam konteks tersebut, peningkatan kualitas pendidikan perlu disertai dengan penguatan dimensi kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas, karakter, tanggung jawab sosial, serta kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah

perubahan zaman. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan di Aceh perlu mempertimbangkan keterhubungan antara sistem pendidikan formal, pengetahuan lokal, dan pengalaman historis masyarakat sebagai fondasi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Aceh memiliki tradisi pendidikan yang terbentuk jauh sebelum sistem pendidikan modern berkembang. Meunasah, dayah, masjid, dan keluarga berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan, nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta pembelajaran sosial masyarakat. Srimulyani menunjukkan bahwa meunasah secara historis menjadi ruang pendidikan dasar masyarakat Aceh, sementara pendidikan kemudian dapat dilanjutkan melalui dayah. Perkembangan pendidikan Islam di Aceh juga mengalami perubahan dan reformasi yang dipengaruhi oleh konteks lokal, kebijakan pemerintah, serta perubahan sosial-politik (Srimulyani, 2013).

Dalam perspektif sejarah pendidikan, keberadaan meunasah, dayah, masjid, dan keluarga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai institusi atau lingkungan tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Keempat ruang tersebut merepresentasikan ekosistem pendidikan masyarakat yang memiliki keterkaitan antara pengetahuan, agama, adat, dan kehidupan sosial. Proses pendidikan berlangsung melalui hubungan antargenerasi, keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan individu dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, pendidikan tradisional Aceh memiliki karakteristik yang melampaui proses transfer pengetahuan karena turut membangun identitas kolektif, kesadaran sosial, dan sistem nilai masyarakat. Karakteristik ini penting dikaji untuk memahami bagaimana pendidikan berperan dalam mempertahankan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Aceh di tengah perubahan zaman.

Kearifan lokal yang berkembang dalam lingkungan pendidikan tersebut mengandung nilai religiusitas, moralitas, solidaritas, kemandirian, penghormatan terhadap guru, dan tanggung jawab sosial. Penelitian (Hadi, 2017) mengenai institusi dayah menemukan bahwa interaksi pendidikan berbasis kearifan lokal Aceh mengandung nilai *ta'abbudi*, *akhlaqi*, dan *tabarruqi* yang diinternalisasikan melalui proses pendidikan. (Fauzan et al., 2026) menunjukkan bahwa etnopedagogi Aceh memiliki relevansi dalam pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap budaya. Penelitian tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis etnopedagogi Aceh, sekaligus memperlihatkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan bahan ajar tersebut. Temuan ini memperkuat posisi kearifan lokal Aceh sebagai sumber pengetahuan yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan kontemporer.

Selain berfungsi sebagai sumber nilai dan pembentukan karakter, kearifan lokal juga merepresentasikan sistem pengetahuan masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman historis dan diwariskan secara kolektif. Pengetahuan tersebut mencakup cara masyarakat memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, menyelesaikan persoalan kehidupan, serta mengembangkan mekanisme pembelajaran dalam komunitas. Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, keberadaan pengetahuan lokal menjadi penting karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami hubungan antara identitas budaya, lingkungan sosial, dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga dapat menjadi sumber pengembangan pengetahuan yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern menyebabkan bentuk kelembagaan, pola transmisi pengetahuan, dan praktik pendidikan masyarakat mengalami transformasi. Kajian terbaru mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal Aceh menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendukung pembentukan karakter serta kualitas pendidikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melihat kearifan lokal bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber

pengetahuan pendidikan yang dapat direkonstruksi dan direvitalisasi sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kontinuitas dan transformasi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan dua proses historis yang saling berkaitan. Kontinuitas menunjukkan keberlanjutan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik pendidikan yang diwariskan antargenerasi, sedangkan transformasi menggambarkan proses penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Aceh, perubahan sistem pendidikan tidak serta-merta menghilangkan seluruh nilai pendidikan tradisional. Sebagian nilai tetap dipertahankan, sementara sebagian lainnya mengalami penyesuaian dalam bentuk kelembagaan, metode pembelajaran, maupun hubungan antara pendidik dan masyarakat. Oleh karena itu, analisis historis terhadap pendidikan Aceh perlu memperhatikan kedua dimensi tersebut agar perubahan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai peralihan dari sistem tradisional menuju modern, tetapi juga sebagai proses negosiasi antara warisan budaya dan tuntutan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kontinuitas dan transformasi pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal. Pendekatan historis digunakan untuk memahami nilai, praktik, kelembagaan, dan pola transmisi pengetahuan yang bertahan maupun berubah dari waktu ke waktu. Hasil kajian diarahkan untuk membangun dasar konseptual bagi revitalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pemberdayaan masyarakat, sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap SDG 4, khususnya Target 4.7.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan Islam, institusi dayah, dan etnopedagogi Aceh telah berkembang, kajian-kajian tersebut cenderung memberikan perhatian pada aspek kelembagaan, internalisasi nilai, dan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran kontemporer. Kajian yang secara khusus menelusuri hubungan antara keberlanjutan nilai pendidikan tradisional dan transformasi praktik pendidikan Aceh dalam perspektif historis masih perlu diperkuat. Padahal, pemahaman terhadap hubungan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan lokal dipertahankan, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam menghadapi perubahan sosial. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mendokumentasikan keberadaan institusi pendidikan tradisional, tetapi juga menganalisis dinamika historis nilai, kelembagaan, dan mekanisme transmisi pengetahuan yang membentuk karakter pendidikan masyarakat Aceh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif kontinuitas dan transformasi untuk membaca perkembangan pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal secara historis. Penelitian ini tidak hanya menempatkan dayah, meunasah, masjid, dan keluarga sebagai warisan kelembagaan pendidikan, tetapi juga mengkaji keterhubungan nilai, praktik, dan pola transmisi pengetahuan yang berlangsung di dalamnya. Perspektif ini memungkinkan pendidikan Aceh dipahami sebagai proses historis yang dinamis, yaitu memiliki unsur-unsur yang dipertahankan sekaligus mengalami penyesuaian terhadap perubahan masyarakat. Kontribusi penelitian diharapkan dapat memperluas kajian sejarah pendidikan lokal sekaligus menghasilkan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan kontemporer yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, identitas budaya, dan prinsip pembangunan berkelanjutan

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai kontinuitas dan transformasi pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal dalam perkembangan historisnya, terutama pada aspek nilai, bentuk kelembagaan, dan pola transmisi pengetahuan antargenerasi. Perubahan sosial dan perkembangan pendidikan kontemporer menuntut pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan lokal yang tetap berlanjut maupun mengalami transformasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontinuitas serta transformasi pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal dalam perspektif historis, serta mengidentifikasi relevansinya terhadap penguatan pendidikan berkualitas

dalam mendukung SDG 4, khususnya Target 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis untuk menganalisis kontinuitas dan transformasi pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi perkembangan pendidikan berdasarkan bukti sejarah melalui tahapan pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penulisan fakta sejarah secara sistematis (Gottschalk, 1986; Sjamsuddin, 2012). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber primer dan sekunder berupa arsip, dokumen sejarah, manuskrip, dokumentasi praktik pendidikan, buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan Aceh, dayah, meunasah, serta kearifan lokal. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, autentisitas, dan kredibilitas sumber.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung pedoman telaah dokumen dan lembar inventarisasi sumber. Fokus analisis meliputi kontinuitas nilai pendidikan, transformasi kelembagaan, pola transmisi pengetahuan antargenerasi, serta relevansi kearifan lokal dalam pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kepustakaan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta mencatat informasi dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986; Sjamsuddin, 2012). Kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menguji autentisitas dan kritik internal untuk menilai kredibilitas informasi. Selanjutnya, fakta sejarah diinterpretasikan secara kronologis dan kontekstual, kemudian disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi kontinuitas dan transformasi pendidikan Aceh serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan berkualitas dalam mendukung SDG 4, khususnya Target 4.7. Keterpercayaan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

Kontinuitas Pendidikan Aceh Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelusuran sumber menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Aceh memiliki kontinuitas yang kuat dalam proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan pembentukan karakter melalui lingkungan keluarga, komunitas, meunasah, dan dayah. Keberadaan meunasah dan dayah dalam perkembangan pendidikan Aceh menunjukkan bahwa pendidikan sejak awal tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Solichin menjelaskan bahwa meunasah dan dayah berkembang seiring pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh dan memiliki fungsi penting dalam pembentukan kebudayaan Islam. Perkembangan berikutnya memperlihatkan adanya perluasan fungsi dan perubahan sistem pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat (Solichin, 2015).

Kontinuitas tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui keberadaan lembaga pendidikan, tetapi juga melalui nilai yang diwariskan antargenerasi. Nilai religiusitas, penghormatan terhadap pendidik, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan erat antara pendidikan dengan kehidupan masyarakat menjadi bagian dari karakter pendidikan lokal. Penelitian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Gayo, misalnya, menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai sosial sekaligus pembentukan karakter.

Dalam perspektif yang lebih luas, keberlanjutan pengetahuan lokal juga ditemukan dalam berbagai sistem pendidikan masyarakat adat. Druker-Ibáñez dan Cáceres-Jensen melalui *systematic literature review* terhadap 20 penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Indigenous and Local Knowledge* dalam pendidikan *dapat* memberikan kontribusi terhadap identitas dan hasil belajar peserta didik. Mereka juga menekankan bahwa keberhasilan integrasi pengetahuan lokal bergantung pada pengakuan terhadap legitimasi pengetahuan dan peran komunitas sebagai pemilik pengetahuan (Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, 2022).

Jika ditinjau dari mekanisme pewarisannya, kontinuitas pendidikan Aceh berlangsung melalui beberapa pola yang saling berkaitan, yaitu transmisi vertikal dalam keluarga, transmisi sosial melalui komunitas, serta transmisi institusional melalui meunasah dan dayah. Dalam lingkungan keluarga, pengetahuan dan nilai diwariskan melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi antargenerasi. Sementara itu, dalam lingkungan meunasah dan dayah, proses pendidikan berlangsung melalui hubungan antara teungku, murid, dan masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam hubungan formal antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari praktik kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan interpretasi historis tersebut, kontinuitas pendidikan Aceh dapat dipahami bukan sebagai keberlanjutan bentuk pendidikan secara utuh, melainkan sebagai keberlanjutan nilai, fungsi sosial, dan mekanisme pewarisan pengetahuan. Bentuk kelembagaan dapat berubah, sementara nilai tertentu tetap dipertahankan dan direproduksi dalam konteks sosial yang berbeda.

Transformasi Pendidikan Aceh dalam Perkembangan Sejarah

Penelusuran historis memperlihatkan bahwa pendidikan Aceh mengalami transformasi seiring perubahan sosial, politik, kelembagaan, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari munculnya madrasah dan sekolah modern yang kemudian berdampingan dengan lembaga pendidikan tradisional. Kajian mengenai dayah dan meunasah menunjukkan bahwa kedua lembaga tersebut mengalami perubahan dalam menghadapi sistem pendidikan modern. Dayah menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih kuat dalam mempertahankan keberadaannya, sedangkan fungsi meunasah mengalami perubahan dalam perkembangan sistem pendidikan Aceh (Raya, 2021a).

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Aceh tidak berada dalam kondisi statis. Pendidikan berkembang melalui proses negosiasi antara tradisi lokal dan tuntutan perubahan zaman. Rizal dan Iqbal menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan dayah juga berkaitan dengan tokoh-tokoh pembaru yang berupaya mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus mengembangkan bentuk pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rizal & Iqbal, 2018).

Perubahan tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, kelembagaan, yaitu pergeseran dari dominasi ruang pendidikan tradisional menuju keberagaman institusi pendidikan. Kedua, pola transmisi pengetahuan, dari relasi langsung antara guru, keluarga, dan komunitas menuju kombinasi antara pembelajaran langsung, kurikulum formal, bahan ajar, dan teknologi. Ketiga, sumber pengetahuan, yang sebelumnya lebih dominan berasal dari pengalaman komunitas dan tradisi lokal kemudian berinteraksi dengan pengetahuan akademik dan teknologi modern.

Perspektif ini sejalan dengan kajian (McCarty & Brayboy, 2021) mengenai pedagogi yang responsif, berkelanjutan, dan revitalisasi budaya. Mereka menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis masyarakat adat dapat terus berkembang dengan membawa pengetahuan dan pengalaman komunitas ke dalam praktik pendidikan kontemporer. Transformasi tidak harus dipahami sebagai penghilangan tradisi, tetapi sebagai proses adaptasi pengetahuan budaya agar tetap memiliki fungsi dalam konteks pendidikan baru.

Transformasi kelembagaan pendidikan Aceh memperlihatkan adanya perubahan orientasi dan pembagian fungsi pendidikan dalam masyarakat. Meunasah yang sebelumnya memiliki peran penting sebagai ruang pendidikan, ibadah, dan interaksi sosial masyarakat mengalami penyesuaian fungsi seiring berkembangnya sekolah dan lembaga pendidikan formal. Sementara itu, dayah memperlihatkan keberlanjutan melalui kemampuan mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat. Perbedaan dinamika tersebut menunjukkan bahwa setiap institusi pendidikan memiliki kapasitas adaptasi yang berbeda dalam menghadapi modernisasi.

Dari perspektif historis, transformasi tersebut dapat dipahami sebagai proses seleksi dan rekonstruksi nilai pendidikan. Tidak seluruh praktik pendidikan tradisional dapat dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih memiliki peluang untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kontemporer. Misalnya, nilai penghormatan terhadap pendidik, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, kebersamaan, dan religiusitas dapat direkonstruksi melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, pendidikan karakter, serta keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, modernisasi pendidikan Aceh tidak selalu berhadapan secara diametral dengan tradisi, melainkan dapat membentuk hubungan yang saling melengkapi antara inovasi pendidikan dan keberlanjutan nilai budaya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Aceh tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk institusi, tetapi juga menyangkut perubahan cara masyarakat memproduksi, menyampaikan, dan memaknai pengetahuan. Pergeseran dari transmisi pengetahuan berbasis komunitas menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi keberlanjutan kearifan lokal. Peluangnya terletak pada terbukanya ruang integrasi pengetahuan lokal ke dalam kurikulum dan pembelajaran formal, sedangkan tantangannya berkaitan dengan kemungkinan terpinggirkannya pengetahuan tradisional apabila pendidikan lebih berorientasi pada standar akademik dan kompetensi formal. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Aceh perlu dipahami sebagai proses adaptasi yang tetap mempertimbangkan keberlanjutan identitas dan pengetahuan budaya masyarakat.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan Pendidikan

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa kearifan lokal Aceh dapat ditempatkan sebagai **sumber pengetahuan pendidikan** karena mengandung pengalaman historis, nilai sosial, norma, dan praktik kehidupan masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat memberikan konteks terhadap proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Konsep tersebut sejalan dengan penelitian mengenai etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai dasar dalam proses pendidikan. Kajian mengenai revitalisasi kearifan lokal melalui etnopedagogi menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran dapat memperkuat kesadaran budaya dan pembentukan karakter peserta didik sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan (Sakti et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, (Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, 2022) menemukan bahwa integrasi pengetahuan lokal dan pengetahuan akademik dapat dilakukan melalui berbagai pola, mulai dari integrasi satu arah hingga pendekatan yang lebih dialogis. Pendekatan dialogis memberikan ruang bagi pengetahuan lokal untuk diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut penting bagi pendidikan Aceh karena kearifan lokal tidak cukup ditempatkan sebagai materi tambahan atau simbol budaya dalam pembelajaran. Kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber untuk memahami sejarah, nilai, identitas, dan pengalaman masyarakat. Dengan posisi tersebut, pembelajaran menjadi lebih kontekstual

karena peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan yang memiliki hubungan langsung dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Dalam konteks masyarakat Aceh, sumber pengetahuan lokal dapat dikembangkan melalui berbagai praktik kehidupan masyarakat, seperti tradisi pendidikan dayah, fungsi sosial meunasah, adat istiadat, tradisi lisan, praktik gotong royong, serta pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan dan kehidupan sosial. Berbagai praktik tersebut mengandung pengalaman historis yang dapat digunakan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakatnya.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak sekadar memperkenalkan tradisi, tetapi mendorong peserta didik untuk menginterpretasikan makna dan relevansinya. Pengetahuan lokal perlu ditempatkan dalam dialog dengan pengetahuan akademik sehingga keduanya dapat saling melengkapi. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi budaya, tetapi juga berperan sebagai subjek yang mampu mengkaji, mempertanyakan, dan merekonstruksi pengetahuan berdasarkan konteks sosial dan historisnya. Proses ini penting untuk menghindari pembelajaran budaya yang bersifat seremonial dan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih kritis terhadap warisan masyarakat.

Posisi kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan pendidikan memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Nilai solidaritas, empati, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi konteks pembelajaran untuk membangun kemampuan memahami diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi menghubungkan dimensi kognitif, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, integrasi kearifan lokal juga memberikan ruang bagi pendidikan untuk mempertahankan keberagaman pengetahuan dan identitas budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan SDG 4 Target 4.7 yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan berkelanjutan, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan lokal Aceh dapat dipahami sebagai sumber pedagogis yang menghubungkan warisan historis dengan kebutuhan pendidikan masa kini, sekaligus mendukung pengembangan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Kontinuitas dan Transformasi dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil kajian memperlihatkan bahwa kontinuitas dan transformasi merupakan dua proses yang berlangsung secara bersamaan. Kontinuitas terlihat pada keberlanjutan nilai pendidikan dan mekanisme pewarisan pengetahuan, sedangkan transformasi terlihat pada perubahan bentuk kelembagaan, media, pola pembelajaran, dan sumber pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, hubungan antara keduanya menjadi penting karena pendidikan berbasis kearifan lokal tidak dapat hanya mempertahankan bentuk masa lalu. Nilai yang memiliki relevansi perlu dipertahankan, sementara bentuk penyampaiannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan.

Penelitian internasional mengenai pedagogi berbasis pengetahuan lokal menunjukkan bahwa integrasi *Indigenous and Local Knowledge* dapat mendukung identitas dan proses belajar peserta didik, tetapi membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan posisi komunitas pemilik pengetahuan (Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, 2022). Kajian lain mengenai *Indigenous Knowledge Systems* dalam pendidikan STEM juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi sistem pengetahuan lokal ke dalam kurikulum

sebagai bagian dari upaya memperkuat keberlanjutan dan ketahanan masyarakat (Wan Razab et al., 2026).

Dalam konteks Aceh, hasil tersebut memberikan interpretasi bahwa transformasi pendidikan tidak perlu dipahami sebagai proses meninggalkan tradisi. Transformasi dapat diarahkan pada reformulasi cara pengetahuan lokal ditransmisikan, sehingga nilai historis tetap terpelihara sekaligus dapat dipahami melalui bahasa dan konteks pendidikan masa kini.

Hubungan antara kontinuitas dan transformasi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan pendidikan berbasis kearifan lokal bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan substansi nilai sekaligus menyesuaikan praktik pendidikan terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, kontinuitas tidak berarti mempertahankan seluruh bentuk kelembagaan dan metode pembelajaran tradisional, melainkan menjaga keberlanjutan nilai yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, transformasi tidak selalu berarti menghilangkan tradisi, tetapi dapat menjadi mekanisme untuk memperbarui cara pengetahuan lokal dipahami, diwariskan, dan diterapkan dalam kehidupan pendidikan kontemporer.

Proses tersebut dapat berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu dokumentasi pengetahuan lokal, integrasi dalam pembelajaran, dan keterlibatan komunitas sebagai pemilik serta pewaris pengetahuan. Dokumentasi diperlukan untuk menjaga keberadaan pengetahuan historis yang berpotensi mengalami pelemahan dalam proses perubahan sosial. Integrasi dalam pembelajaran memungkinkan pengetahuan lokal berinteraksi dengan pengetahuan akademik, sedangkan keterlibatan komunitas memberikan legitimasi sosial dan kultural terhadap proses pewarisan tersebut. Ketiga mekanisme ini dapat menjadi landasan bagi revitalisasi pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal tanpa melepaskannya dari konteks historis masyarakat.

Hubungan kontinuitas dan transformasi juga menunjukkan pentingnya menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima kebijakan pendidikan, melainkan sebagai aktor yang berperan dalam memproduksi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan. Keluarga, teungku, guru, tokoh adat, dan komunitas memiliki peran dalam menjaga hubungan antara pengalaman historis dan kebutuhan pendidikan generasi berikutnya. Dengan demikian, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal memerlukan kolaborasi antara institusi pendidikan formal dan lingkungan sosial budaya masyarakat.

Dalam kaitannya dengan SDG 4, khususnya Target 4.7, sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan akses dan kualitas pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan sistem pendidikan dalam menghargai keragaman budaya dan mengembangkan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk memberikan kontribusi melalui penguatan identitas budaya, pemahaman sejarah, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman pengetahuan. Oleh karena itu, kontinuitas dan transformasi pendidikan Aceh dapat diposisikan sebagai landasan konseptual untuk membangun pendidikan yang berakar pada identitas lokal sekaligus terbuka terhadap perubahan global.

Berdasarkan keseluruhan interpretasi tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Aceh tidak terletak pada upaya mengembalikan sistem pendidikan masa lalu secara utuh, tetapi pada kemampuan merekonstruksi nilai dan pengetahuan historis agar tetap bermakna dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, kontinuitas menyediakan landasan identitas dan nilai, sedangkan transformasi menyediakan ruang adaptasi dan inovasi. Keduanya membentuk hubungan yang saling melengkapi dalam pengembangan ekosistem pendidikan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Relevansi Pendidikan Aceh Berbasis Kearifan Lokal terhadap SDG 4

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal memiliki relevansi dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), khususnya Target 4.7 yang menekankan pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan berkelanjutan serta penghargaan terhadap keragaman budaya.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga aspek. Pertama, kearifan lokal memberikan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Kedua, transmisi pengetahuan lokal memperkuat identitas dan keterhubungan peserta didik dengan komunitasnya. Ketiga, integrasi pengetahuan lokal dengan pendidikan formal membuka peluang bagi pengembangan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kajian sistematis mengenai kearifan lokal dan keberlanjutan dalam pendidikan menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dapat mendukung pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan karena menghubungkan pembelajaran dengan konteks budaya dan pengalaman masyarakat (Lestari et al., 2024). Penelitian lain mengenai etnopedagogi juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat digunakan untuk mempertahankan kearifan lokal sekaligus mendukung pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik (Uswatun et al., 2026).

Temuan terbaru mengenai *eco-cultural pedagogy* di Indonesia memperlihatkan bahwa nilai komunitas, praktik budaya, transmisi pengetahuan lokal, dan hubungan manusia dengan lingkungan dapat membentuk pembelajaran yang responsif terhadap budaya sekaligus berorientasi pada keberlanjutan (Wahyuni et al., 2026). Hal ini memperkuat relevansi konseptual pendidikan berbasis kearifan lokal dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal mengalami kontinuitas nilai dan transformasi praktik dalam perkembangan sejarahnya. Kontinuitas terlihat pada pewarisan nilai religiusitas, karakter, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap pendidik melalui keluarga, komunitas, meunasah, dan dayah. Transformasi terlihat pada perubahan kelembagaan, pola pembelajaran, media, dan transmisi pengetahuan sebagai respons terhadap perkembangan sosial dan pendidikan modern. Sintesis kedua proses tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Aceh dapat direvitalisasi sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan kontemporer dan memiliki relevansi dengan SDG 4, khususnya Target 4.7, melalui penguatan pendidikan yang kontekstual, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Aceh, relevansi tersebut dapat dikembangkan melalui pemanfaatan dayah, meunasah, tradisi masyarakat, adat istiadat, dan pengetahuan lokal sebagai sumber pembelajaran. Keberadaan institusi dan praktik budaya tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami hubungan antara sejarah, identitas, nilai sosial, dan kehidupan masyarakat. Integrasi tersebut juga memungkinkan pembelajaran menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman historis dan budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga mendorong pemahaman kritis terhadap keberagaman pengetahuan dan dinamika masyarakat.

Kontribusi pendidikan Aceh terhadap Target 4.7 dapat dipahami melalui penguatan tiga dimensi, yaitu pengetahuan budaya, pembentukan karakter sosial, dan kesadaran terhadap keberlanjutan. Pengetahuan budaya memberikan pemahaman mengenai identitas dan warisan masyarakat, pembentukan karakter sosial memperkuat tanggung jawab serta penghargaan terhadap orang lain, sedangkan kesadaran terhadap keberlanjutan menghubungkan pengalaman lokal dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kehidupan antargenerasi. Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Kontribusi tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Integrasi kearifan lokal membutuhkan pengakuan terhadap komunitas sebagai pemilik pengetahuan, dokumentasi sumber budaya, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta keterlibatan pendidik dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pencapaian pendidikan berkelanjutan melalui kearifan lokal memerlukan pendekatan yang tidak hanya menempatkan budaya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga mengakui masyarakat sebagai subjek yang berperan dalam pewarisan dan pengembangan pengetahuan.

B. Diskusi

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perkembangan pendidikan Aceh tidak dapat dijelaskan hanya melalui perubahan institusi pendidikan dari tradisional menuju modern. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara keberlanjutan nilai budaya dan perubahan praktik pendidikan dalam masyarakat. Dalam perspektif sejarah, keberadaan dayah, meunasah, keluarga, dan komunitas memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses reproduksi sosial dan budaya yang berlangsung antargenerasi. Oleh karena itu, perubahan bentuk kelembagaan tidak selalu menunjukkan terputusnya tradisi pendidikan, melainkan dapat merepresentasikan penyesuaian terhadap kondisi sosial yang terus berkembang. Interpretasi ini memperluas kajian (Solichin, 2015) dan (Raya, 2021b) yang membahas perkembangan serta perubahan fungsi lembaga pendidikan tradisional Aceh, dengan menempatkan keberlanjutan nilai dan pengetahuan sebagai dimensi penting dalam memahami dinamika historis pendidikan.

Secara konseptual, hubungan antara kontinuitas dan transformasi menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak bersifat statis, tetapi berlangsung melalui proses adaptasi dan reinterpretasi. Nilai pendidikan yang diwariskan masyarakat dapat tetap bertahan meskipun media, metode, dan lingkungan pembelajarannya mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kontinuitas dan transformasi bukan dua kategori yang saling bertentangan, melainkan proses yang saling memengaruhi dalam perkembangan pendidikan. Perspektif tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah pendidikan dengan menawarkan pemahaman bahwa modernisasi tidak selalu menghasilkan penghilangan tradisi, tetapi juga dapat menciptakan ruang bagi pembentukan kembali praktik pendidikan yang berakar pada identitas budaya masyarakat. Namun, keberlanjutan tersebut tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis karena setiap perubahan kelembagaan juga berpotensi menggeser otoritas, fungsi, dan kedudukan pengetahuan lokal.

Argumentasi tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian (McCarty & Brayboy, 2021) mengenai *culturally responsive, sustaining, and revitalizing pedagogies* yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan revitalisasi pengetahuan budaya dalam pendidikan. Meskipun kajian tersebut dikembangkan dalam konteks pendidikan masyarakat adat yang berbeda dari Aceh, perspektifnya memberikan landasan untuk memahami bahwa pendidikan perlu memberikan ruang bagi keberlangsungan identitas dan pengetahuan komunitas. Dalam konteks Aceh, persoalan utamanya bukan hanya bagaimana tradisi pendidikan dipertahankan, tetapi juga bagaimana nilai dan pengetahuan lokal memperoleh kedudukan yang bermakna dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan demikian, adaptasi pendidikan perlu mempertimbangkan hubungan antara perubahan kelembagaan, otoritas pengetahuan, dan keberlanjutan identitas budaya.

Persoalan tersebut membawa diskusi pada dimensi epistemologis pendidikan. Kearifan lokal tidak cukup dipahami sebagai kumpulan tradisi yang dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, tetapi perlu dilihat sebagai pengetahuan yang memiliki konteks historis, mekanisme pewarisan, dan dasar pembentukan makna dalam masyarakat. Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, (2022) menunjukkan bahwa integrasi *Indigenous and Local Knowledge* dalam pendidikan berkaitan dengan pengakuan terhadap legitimasi pengetahuan lokal serta hubungan antara pengetahuan komunitas dan pengetahuan akademik. Dalam konteks

penelitian ini, perspektif tersebut memperlihatkan pentingnya menghindari pendekatan pendidikan yang hanya menjadikan budaya Aceh sebagai objek representasi. Sebaliknya, pengetahuan lokal perlu dipertemukan secara dialogis dengan pengetahuan akademik sehingga peserta didik dapat memahami nilai budaya secara kritis, termasuk konteks historis, perubahan makna, dan relevansinya terhadap kehidupan masa kini.

Berdasarkan argumentasi tersebut, kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada pembacaan pendidikan Aceh melalui keterhubungan antara dimensi historis, sosial, dan epistemologis. Kajian mengenai pendidikan tradisional umumnya memberikan perhatian pada perkembangan lembaga, tokoh, dan sistem pembelajaran, sedangkan penelitian ini menekankan hubungan antara keberlanjutan nilai, transformasi praktik, dan kedudukan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan pendidikan. Perspektif tersebut memungkinkan sejarah pendidikan dipahami bukan hanya sebagai rekonstruksi perkembangan institusi, tetapi juga sebagai proses pembentukan, pewarisan, dan penyesuaian pengetahuan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka interpretatif yang menghubungkan dinamika sejarah pendidikan lokal dengan kebutuhan pengembangan pendidikan kontemporer. Klaim kebaruan tersebut tetap perlu ditempatkan secara proporsional berdasarkan cakupan literatur yang dianalisis.

Implikasi temuan terhadap SDG 4, khususnya Target 4.7, terletak pada pentingnya mengembangkan pendidikan yang tidak memisahkan kompetensi akademik dari pengalaman budaya dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam kerangka pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, keberagaman budaya bukan sekadar unsur yang perlu dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran untuk membangun kesadaran mengenai hubungan manusia, masyarakat, dan lingkungan. Kajian Lestari et al., (2024) mengenai kearifan lokal dan keberlanjutan dalam pendidikan memberikan dukungan terhadap pentingnya hubungan antara pengetahuan lokal dan pembelajaran yang kontekstual. Namun, relevansi konseptual pendidikan Aceh terhadap Target 4.7 tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti tercapainya indikator SDG 4. Kontribusi tersebut masih memerlukan pengembangan program pembelajaran, penerapan dalam konteks pendidikan nyata, serta evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan sekolah, keluarga, dayah, meunasah, dan komunitas masyarakat. Pelibatan tersebut perlu diarahkan pada proses kolaboratif yang memungkinkan pengetahuan lokal didokumentasikan, dikaji secara kritis, dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, revitalisasi kearifan lokal juga memerlukan pertimbangan mengenai keberagaman pengalaman masyarakat Aceh, perubahan antargenerasi, dan kesesuaian nilai budaya dengan prinsip pendidikan yang inklusif. Tidak seluruh praktik historis dapat diterapkan kembali tanpa penyesuaian. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal perlu dilakukan secara selektif dan reflektif agar tidak menghasilkan romantisasi masa lalu atau memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang seragam dan tidak berubah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan historis yang bertumpu pada analisis sumber tertulis dan dokumentasi. Interpretasi yang dihasilkan bergantung pada ketersediaan, kelengkapan, dan kredibilitas sumber sejarah yang digunakan. Selain itu, penelitian ini belum menguji secara empiris efektivitas integrasi kearifan lokal terhadap hasil belajar, pembentukan karakter, atau pencapaian indikator SDG 4. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris melalui keterlibatan pendidik, peserta didik, pengelola lembaga pendidikan tradisional, dan komunitas masyarakat untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal dipertahankan serta ditransformasikan dalam praktik pendidikan masa kini.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian bukan terletak pada pembuktian bahwa pendidikan tradisional lebih baik daripada pendidikan

modern, melainkan pada pemahaman bahwa keberlanjutan pendidikan memerlukan hubungan yang dinamis antara warisan historis dan perubahan sosial. Pendidikan Aceh memperlihatkan potensi untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat tanpa menutup diri terhadap perkembangan pengetahuan dan kebutuhan global. Perspektif tersebut menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan yang kontekstual, kritis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

IV. KESIMPULAN

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Aceh berbasis kearifan lokal memiliki dua karakter utama, yaitu kontinuitas nilai dan transformasi praktik. Kontinuitas tercermin dalam pewarisan nilai religiusitas, pembentukan karakter, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap pendidik melalui keluarga, komunitas, meunasah, dan dayah. Transformasi terlihat pada perubahan kelembagaan, pola pembelajaran, media, dan transmisi pengetahuan sebagai respons terhadap perkembangan sosial dan pendidikan modern. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal Aceh dapat diposisikan sebagai sumber pengetahuan pendidikan yang dinamis dan relevan dengan SDG 4, khususnya Target 4.7. Rekomendasi penelitian ini adalah memperkuat dokumentasi sejarah pendidikan Aceh, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sumber dan praktik pembelajaran, serta membangun kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan pemangku kebudayaan untuk menjaga keberlanjutan transmisi pengetahuan lokal dalam pendidikan kontemporer.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan pendidikan yang diberikan sehingga mendukung proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENCES

Aceh, B. P. S. P. (2025). *Selama 2020–2025, IPM Provinsi Aceh rata-rata meningkat sebesar 0,79 persen per tahun*. https://aceh.bps.go.id/id/pressrelease/2025/11/05/selama-2020-2025--ipm-provinsi-aceh-rata-rata-meningkat-sebesar-0-79-persen-per-tahun.html

Druker-Ibáñez, S., & Cáceres-Jensen, L. (2022). Integration of indigenous and local knowledge into sustainability education: A systematic literature review. *Environmental Education Research*, *28*(8), 1209–1236. https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2083081

Fauzan, F., Habiburrahim, H., Fikri, M., Saputra, N., & Mujtahid, Z. (2026). Rooted in Culture, Grounded in Faith: Narrative Accounts of Acehnese Ethnopedagogy as a Framework for Culturally Responsive Islamic Religious Education. *International Journal of Educational Narratives*, *4*(4), 1373–1388. https://doi.org/10.70177/ijen.v4i4.3786

Gottschalk, L. (1986). Mengerti sejarah: Pengantar metode sejarah (N. Notosusanto, Penerj.). UI-Press.

Hadi, A. (2017). The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *5*(2), 189–200. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i2.128

Lestari, N., Paidi, & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *20*(2), em2394. https://doi.org/10.29333/ejmste/14152

McCarty, T. L., & Brayboy, B. M. J. (2021). Culturally Responsive, Sustaining, and Revitalizing Pedagogies: Perspectives from Native American Education. *The Educational Forum*, *85*(4), 429–443. https://doi.org/10.1080/00131725.2021.1957642

Raya, M. K. F. (2021a). Dayah And Meunasah In Aceh: Reform In Local Context. *Jurnal Tatsqif*, *19*(1), 21–40. https://doi.org/10.20414/jtq.v19i1.3504

Raya, M. K. F. (2021b). Dayah And Meunasah In Aceh: Reform In Local Context. *Jurnal Tatsqif*, *19*(1), 21–40. https://doi.org/10.20414/jtq.v19i1.3504

Rizal, M., & Iqbal, M. (2018). Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the reformer of Islamic Education in Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 185–207. https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.185-207

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Solichin, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 124–151. https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.509

Srimulyani, E. (2013). Islamic Schooling in Aceh: Change, Reform, and Local Context. *Studia Islamika*, *20*(3), 467–487. https://doi.org/10.15408/sdi.v20i3.513

Thematic Factsheet | Learning & Knowledge | UNESCO. (2023). https://www.unesco.org/en/learning-knowledge

Uswatun, Milandari, B. D., Bilal, A. I., Garba, M. M., & Hafeez, M. (2026). The effectiveness of ethnopedagogy in revitalising local wisdom in formal education: A phenomenological review. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *6*(4), 1260–1274. https://doi.org/10.59672/ijed.v6i4.5742

Wahyuni, S., Zuhairi, A., Syafruddin, S., Cahyani, I., & Sulistyowati, H. (2026). Eco-cultural pedagogy in practice: Local wisdom, student engagement, and environmental responsibility in rural Indonesia. *Cogent Education*, *13*(1), 2666429. https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2666429

Wan Razab, W. N., Alias, N., & Bajuri, M. R. (2026). A systematic literature review on the integration of Indigenous Knowledge Systems (IKS) into STEM education. *Humanities and Social Sciences Communications*, *13*(1), 1076. https://doi.org/10.1057/s41599-026-07227-7